

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Penyesuaian sosial merupakan hal yang fundamental untuk perkembangan individu dan telah dianggap sebagai salah satu faktor psikologis yang berkontribusi besar dalam mengembangkan individu (Dubois *et,al,1998*).Melalui penyesuaian sosial, individu memperoleh kepuasan akan kebutuhannya. Penting bagi setiap individu untuk membatasi wilayah penyesuaian sosial.

Penyesuaian sosial adalah proses seumur hidup yang membantu individu mengelola atau mengatasi berbagai hal tuntutan lingkungan. Sebagai makhluk sosial kita hidup dalam masyarakat dan menginginkan penerimaan dan pengakuan oleh anggota masyarakat lainnya (Rita, *et al.*, 2018). Maka dari itu setiap individu mencoba berperilaku sesuai dengan norma masyarakat sehingga kita bisa menyesuaikan diri dengan orang lain.

Syarat penyesuaian sosial yang berhasil apabila individu merasa puas jika tingkah lakunya secara sosial dapat diterima dan menimbulkan perasaan nyaman dan efisien, sehingga dapat menyelaraskan tuntutan pada diri dengan cara yang bisa diterima oleh lingkungannya.

Penyesuaian tersebut dapat dikatakan “*good adjustment*” atau “*well adjustment*” atau penyesuaian diri yang berhasil. Sebaliknya, reaksi yang kurang efisien dan tidak memuaskan bisa diklaim menjadi penyesuaian diri yang kurang berhasil atau “*maladjustment*” (Schneider A. A., 1964)

Teori dari penelitian ini adalah konsep penyesuaian sosial menurut Schneiders (1964). Penyesuaian sosial merupakan hal yang penting dalam perkembangan sosial siswa *gifted*. *Gifted* seringkali didefinisikan kecerdasan yang tinggi. Siswa *gifted* diyakini memiliki skor kecerdasan diatas rata- rata dengan skor kecerdasan minimum antara 130 dan 140 (Narramore, 1996).

Dalam penelitian ini memilih partisipan siswa *gifted* dengan rentan usia 12-16 tahun. Karena menurut Julia maria van tiel (2019) mengemukakan mulai puncaknya masalah sosial dan emosional. Remaja *gifted* cenderung lebih sensitif terhadap isu-isu sosial , karena mereka mempunyai sosial yang *out of stage* , mempunyai kemampuan dan beragam minat bila dibandingkan dengan teman-temannya (Manaster & Powell, 1983). Selain itu mereka sendiri masih kurang bisa menyesuaikan diri secara sosialnya karena dengan berbagai perbedaan ini mereka merasa sebagai orang yang berbeda baik secara positif maupun negatif (Pilosusan et al., 2018).

Pentingnya penyesuaian sosial pada siswa *gifted* terkait dengan dampak yang ditimbulkannya bagi terhambatnya potensi siswa. Siswa *gifted* sering mengalami dilema *excellence versus intimacy* (Gross, 1989). Karena bila siswa memilih untuk berfokus pada keunggulan maka ia mengambil resiko hilangnya kedekatan dengan teman sebaya, namun bila ia memilih konformitas terhadap kelompok maka ia akan terdesak pada *underachievement* demi mempertahankan keanggotaan dalam kelompok (Steven I. Pfeiffer, 2008).

Menurut Manaster & Powell (1983) memahami masalah psikososial remaja *gifted* asumsi masyarakat umumnya menginginkan remaja *gifted* mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Tetapi hal yang sulit bagi mereka adalah, bahwa mereka merupakan kelompok yang berbeda dalam hal perkembangan kognitifnya (cara berpikirnya berbeda dengan kelompok).

Pada dasarnya, siswa berbakat membutuhkan lebih sedikit arahan daripada siswa pada umumnya. Mereka cenderung tidak mudah menerima kritik, nasihat, sesuatu itu adalah petunjuk atau paksaan (Clark, 1988). Menurut Sunardi (2008), upaya fasilitasi untuk mengatasi permasalahan sosial siswa berbakat dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan bagi siswa untuk berinteraksi sosial dalam keragaman. Karena itu, upaya bimbingan yang dilakukan oleh guru

dapat dikembangkan melalui kegiatan praktik dalam lingkup yang lebih luas dan lingkungan yang lebih beragam, seperti pengorganisasian sosial, kegiatan atau melibatkan siswa di dalam berbagai sosial kegiatan di luar sekolah lingkungan (Yudha & Ropipah, 2019).

Siswa dengan IQ tinggi akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial, karena siswa dengan IQ tinggi mempunyai pemahaman yang lebih cepat dan cara berpikir yang lebih maju sehingga sering tidak sepadan dengan teman-temannya. karena setiap siswa memiliki keterampilan sendiri dalam melakukan penyesuaian sosial (Ary *et al.*, 2009). Keterampilan dan penyesuaian sosial bukanlah hal yang gampang bagi seorang siswa *gifted*, karena siswa *gifted* mempunyai tingkat perfeksionis yang kuat dan kegagalan dalam bersosialisasi misalnya merasa terintimidasi dapat menyebabkan tumbuhnya perkembangan sosial yang negatif (Tiel, 2019).

Penyesuaian sosial pada siswa *gifted* telah diteliti dalam kurun waktu yang lama. Dengan diawali studi tentang individu yang cerdas oleh Lombroso pada tahun 1895, studi longitudinal oleh Terman pada tahun 1921 dan terus berlanjut hingga sekarang (Tresnawaty, 2015) Para peneliti mutakhir memperkirakan bahwa sekitar 20 – 25 % dari siswa *gifted* mengalami masalah-masalah sosial dan emosional. Namun, bidang ini terus memiliki penekanan berat pada hasil pencapaian, dengan mengabaikan "hasil penting lainnya seperti kebahagiaan, kesejahteraan, dan kepuasan hidup" yang dapat difasilitasi oleh konseling (Peterson & Moon, 2008).

Kesner (2005), Berger (1989), Diezmann, Watters dan Fox (2001) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa siswa *gifted* cenderung rentan mengalami masalah penyesuaian dengan teman seusianya. Bahkan siswa *gifted* cenderung menginternalisasi, terisolasi, menilai diri terhambat dalam relasi dengan teman sebaya, tekanan untuk menyesuaikan diri, penolakan terhadap otoritas, penolakan

untuk menyelesaikan pekerjaan rutin dan berulang, frustrasi dengan kehidupan sehari-hari dan merasa kurang diterima oleh orang lain serta mengalami kesulitan dalam keterampilan sosial (Lovecky, 1995).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wandasari (2004) mengenai bagaimana konstruk *social adjustment* siswa *gifted* yang ada, dapat diuji dan dikembangkan dalam bidang pendidikan khususnya Bimbingan dan Konseling di Indonesia. Ditegaskan pula bahwa bila orang tua guru atau keluarga besar memiliki pemahaman yang tepat mengenai cara menghadapi siswa *gifted*, maka biasanya siswa tidak mengalami penyesuaian sosial dengan kata lain lingkungan seperti teman sebaya, tingkat sensitifitas perasaan dan Respons *coping*. Diakui berperan penting dalam menentukan apakah siswa *gifted* akan mampu melakukan penyesuaian sosial secara adaptif (Gross, 1989).

Davis (2011) menyebutkan bahwa siswa *gifted* harus mempunyai penyesuaian sosial yg lebih tinggi dibandingkan dengan siswa biasa atau reguler. Hal ini dikarenakan siswa *gifted* mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi sehingga bisa lebih peka terhadap lingkungan. Tidak berhasilnya siswa *gifted* dalam menyesuaikan sosial mengarahkan siswa *gifted* sebagai *underachievement* dimana siswa ini tidak bisa berprestasi, baik dalam akademis maupun kehidupan sosial (Steven I. Pfeiffer, 2008).

Untuk meningkatkan kembali komitmen *education for all*, dan sebagai koreksi terhadap pendidikan khusus yang eksklusif serta tidak adanya divergensi dari pendidikan umum, maka dilakukan gerakan menuju pendidikan inklusif. Sayangnya, implementasi gerakan ini di Indonesia masih kurang diharapkan. Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), pasal 8 ayat 2 menyatakan, "Warga negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh perhatian khusus". Kemudian dengan model pendekatan dari Renzulli-Monks, maka

pendidikan anak berbakat akademik tidak dapat dilepaskan dari peran orangtua dan lingkungan dalam menanggapi sinyal keberbakatannya, sehingga perkembangan intelektualnya tersebut dapat dioptimalkan dengan perkembangan sosial.

Peran Bimbingan dan Konseling dibutuhkan dalam membantu permasalahan yang dihadapi siswa *gifted* yang kurang mampu dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosial karena tidak banyak orang tahu mengenai hambatan mereka seperti halnya guru, orang tua dan teman sebaya yang salah mengartikan. Ketika bantuan profesional diperlukan untuk masalah ini, modalitas intervensi yang baik termasuk biblioterapi, psikoedukasi, dan bimbingan kelompok (Peterson & Moon, 2008).

Pada tanggal 24 Desember 2021 peneliti melakukan wawancara secara online kepada salah satu guru di *Noble Academy*. *Noble Academy*, sebuah *Learning Centre* bagi anak-anak *gifted* pertama di Indonesia. *Noble Academy* didirikan dengan visi yang memaksimalkan potensi setiap anak *gifted*, dimana setiap dari mereka dapat berperan dalam membangun bangsa Indonesia dan dapat menjadi pemimpin-pemimpin yang tidak dipandang sebelah mata. Berdasarkan hasil wawancara di sekolah tersebut terdapat 11 siswa SMP yang terindikasi *gifted* Berdasarkan Test IQ (>130) dan *characteristic gifted*, penyesuaian sosial siswa *gifted* di *Noble Academy* mengalami masalah dalam kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan yang baru dan orang lain yang baru dikenal, narasumber mengatakan bahwa siswa *gifted* masih kurang mengembangkan penyesuaian sosialnya dimana terdapat indikasi yang tidak terpenuhi. Kemudian *Noble Academy* belum mempunyai guru BK, tetapi kami punya rekanan Psikolog.

Maksud penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan profil penyesuaian sosial siswa *gifted* di Nobel Academy, sehingga dapat memberikan pemahaman dalam upaya untuk

merancang layanan Bimbingan dan Konseling berdasarkan profil penyesuaian sosial siswa *gifted* yang efektif di *Noble Academy* agar siswa *gifted* dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penyesuaian sosial pada siswa *gifted* serta implikasinya pada layanan Bimbingan dan Konseling. Judul penelitian ini adalah “Profil Penyesuaian Sosial Siswa *Gifted* Berdasarkan Pengamatan Guru dan Implikasinya pada Layanan Bimbingan dan Konseling.”

1.2. Fokus Kajian Penelitian

Siswa *gifted* sering mengalami dilema *excellence versus intimacy* (Gross, 1989). Karena bila siswa memilih untuk berfokus pada keunggulan maka ia mengambil resiko hilangnya kedekatan dengan teman sebaya, namun bila ia memilih konformitas terhadap kelompok maka ia akan terdesak pada *underachievement* demi mempertahankan keanggotaan dalam kelompok. Untuk meningkatkan kembali komitmen *education for all*, dan sebagai koreksi terhadap pendidikan maka dari itu pentingnya pengembangan kemampuan penyesuaian sosial pada siswa *gifted* terkait dengan dampak yang ditimbulkannya bagi terhambatnya potensi siswa. Dalam hal ini, Bimbingan dan Konseling sebagai bagian integral dari pendidikan juga memiliki tanggung jawab membantu siswa berbakat untuk mengembangkan penyesuaian sosial. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka perlu diadakan penelitian untuk mengetahui secara mendalam mengenai perkembangan penyesuaian sosial siswa *gifted*.

Adapun fokus kajian dalam penelitian ini yaitu:

1. Profil Penyesuaian sosial siswa *gifted* di *Noble Academy*.
2. Upaya guru Bimbingan dan Konseling/Konselor Meningkatkan Penyesuaian sosial siswa *gifted* di *Noble Academy*

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan profil penyesuaian sosial pada siswa *gifted*.

2. Upaya guru Bimbingan dan Konseling/Konselor yang telah dilakukan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan Penyesuaian Sosial siswa *gifted*.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah menghasilkan data yang empirik mengenai :

Profil penyesuaian sosial pada siswa *gifted* serta layanan Bimbingan dan Konseling yang implikatif berdasarkan profil penyesuaian sosial siswa *gifted*.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah pengetahuan lebih kepada pembaca terkait penyesuaian sosial siswa *gifted*. Kemudian sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya untuk mengetahui penyesuaian sosial siswa *gifted* melalui program Bimbingan dan Konseling.

2. Manfaat Secara Praktis

Memberikan sumbangan pemikiran bagi berbagai pihak , khususnya guru Bimbingan dan Konseling atau Bimbingan dan Konseling agar dapat meningkatkan penyesuaian sosial siswa *gifted*. Selain itu, dapat meningkatkan terjalinnya kerjasama dalam lingkungan sekolah.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Secara sistematis penulisan skripsi disusun ke dalam lima bab sebagai berikut:

Bab I membahas pendahuluan. Bab ini menjelaskan kerangka pikiran berkaitan dengan latar belakang penelitian ,identifikasi dan fokus kajian penelitian yang menjadi dasar bagi peneliti untuk membatasi permasalahan yang dikaji dalam penelitian; tujuan penelitian yang mendeskripsikan maksud dilaksanakannya penelitian; manfaat penelitian berisi kontribusi yang akan disumbangkan dari hasil penelitian; dan struktur organisasi skripsi yang mendeskripsikan

secara singkat urutan penelitian.

Bab II membahas kajian pustaka. Bab ini menguraikan tentang penelitian yang membahas mengenai penyesuaian sosial siswa *gifted* dan implikasi pada layanan Bimbingan dan Konseling.

Bab III membahas metode penelitian. Bab ini menguraikan beberapa komponen, yaitu desain penelitian yang digunakan, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data yang digunakan beserta rasionalnya, keabsahan data dan prosedur penelitian.

Bab IV menguraikan temuan dan pembahasan hasil penelitian sebagai jawaban atas fokus kajian yang dirumuskan serta pembahasannya. Pengolahan data dilakukan berdasarkan prosedur penelitian kualitatif.

Bab V membahas mengenai simpulan dan rekomendasi. Bab ini juga memuat simpulan, implikasi dan rekomendasi yang ditujukan kepada pengguna penelitian dan kepada peneliti berikutnya yang berminat membahas seputar penyesuaian sosial siswa *gifted*.